

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN

#### HIPOTESIS PENELITIAN

##### A. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis akan berupaya merinci posisi teologis Misi dalam kerangka teologia religionum yang berdasar kepada konteks pluralisme masyarakat. Oleh karena itu bisa ajukan beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan itu. Manifestasi praktis dari Misi tersebut akan dielaborasi oleh penulis ke dalam tiga bagian, yaitu: **dialog, kerjasama antaragama dan pemikiran ulang tentang misi agama.**

1. Dialog, sejatinya merupakan suatu respon terhadap kesadaran pluralisme, jadi pada intinya merupakan upaya untuk membuka diri kepada berbagai bentuk kritik, upaya melakukan otokritik dan masuk secara serius ke dalam proses saling belajar. Tanpa agenda tersembunyi dan sadar bahwa sebuah dialog yang sungguh-sungguh tidak bisa diperkirakan sebelumnya yang akan menjadi hasil dari proses dialog. Keterbukaan penuh kepada kebenaran yang bakal ditemukan bersama dalam proses perjalanan bersama. Dialog adalah sebuah pencarian bersama, yang akan menemukan identitas baru, arah baru serta wujud dari spiritualitas yang baru. Pencarian bukan dijalankan atas dasar, dan tidak pula menuju kepada kesamaan dogmatis, (Abdurrachman Wahid: “di antara agama-agama yang berbeda, tidak mungkin diadakan

dialog tentang agama-agama mereka”), yang tentu memungkinkan adalah dialog dengan tujuan untuk saling mengenal dengan lebih baik, sehingga pelbagai prasangka dan salah paham berkurang.<sup>1 2</sup>

2. Kejasama antaragama memberikan suatu tekanan kepada tantangan mendesak dari masalah-masalah kemanusiaan yang tidak bisa ditunda. Seperti masalah global, antara lain: kemiskinan, lingkungan hidup, pendidikan, pengangguran, kesenjangan ekonomi, konflik antarkelompok, dan lain-lain yang dengan segera perlu dijawab. Bahwa ini harus (atau bisa) dijalankan merupakan panggilan bersama dari semua tradisi keagamaan; bagaimana caranya memerlukan kepelbagaian tradisi. Keharusan yang diakui berasma ini adalah dasar harapan bahwa kepelbagaian memang saling melengkapi (bekerjasama) ketimbang saling bertentangan — suatu sumber kejasama, bukan perpecahan. Oleh sebab itu Misi (kejasama antaragama) menjadi keharusan bagi cara untuk menangani masalah-masalah kemanusiaan sekarang ini. Di dalam era globalisasi ini, seringkali orang hanya berbicara tentang sisinya yang elok. Yang dialami dalam realitas adalah bahwa globalisasi bukan hanya dalam globalisasi harapan akan tetapi juga globalisasi persoalan.

---

<sup>1</sup> Op.Cit., *Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Herbert Schumann*, hkn. 27-31

<sup>2</sup> Bnd. Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama, dialog multi-agama dan tanggung jawab obal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) hlm. 142-148.

3. Tema tentang kejasama antaragama pada puncaknya akan menyentuh hal yang sangat prinsipil dalam kontekstualisasi teologi, yaitu tentang hubungan antara misi gereja dan konteks budaya setempat.<sup>3</sup> Oleh sebab itu dituntut upaya memikirkan ulang tentang misi agama Kristen dengan memberi perhatian pada konteks budaya di mana kekristenan hadir.

## B. KERANGKA BERPIKIR

Wacana yang dapat dibawa ke dalam percakapan adalah bagaimana misi agama-agama tersebut bisa diejawantahkan dalam konteks peran masyarakat. Misi dalam kerangka konteks dan kerangka berpikir semacam ini akan menuju kepada "pertobatan bersama". Bukan pertobatan sepihak dari satu agama kepada agama lain. Karena kebenaran bukan monopoli oleh suatu agama, tentu dalam rangka ini juga pertobatan dari pemikiran tentang misi semacam ini tidak mengarah kepada upaya untuk "pindah agama". Proses elitisme tidak lagi dipikirkan sebagai upaya yang sah untuk melakukan misi. Secara positif bisa dikatakan bahwa misi agama-agama adalah untuk mendayagunakan agama sejauh serta sekonkrit mungkin bagi kepentingan keselamatan kemanusiaan seluas-luasnya. Secara singkat -meminjam ungkapan dalam agama Islam— "*amar ma'ruf nahi munkar*", memperjuangkan kebenaran

---

<sup>3</sup> Singgih, Emmanuel Gerit, Ph.D., *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius; 2000) hlm. 163-166.

(bersama), dan memerangi dosa (bersama), demi mencipta sebuah masyarakat yang lebih manusiawi.

Dalam kehidupan sehari-hari, maka kebajikan dan kebaikan memperoleh bentuk yang nyata. Seperti misalnya kebersihan, pertolongan kepada yang lemah/miskin, pengobatan orang sakit, pelayanan pendidikan, hiburan bagi yang menderita dan putus asa dan lain-lain. Demikian juga segala macam kejahatan memperoleh bentuknya yang nyata, misalnya pembunuhan, perampokan, pencurian, pengkotoran dan lain-lain. Kebaikan dalam suatu agama tidak dibatalkan karena ia dilakukan atas dasar atau atas nama pengakuan iman yang tak sama dengan agama kita. Sebaliknya keburukan dalam suatu agama tidak dibenarkan atas kesamaan pengakuan iman yang sama dengan kita. Dalam hubungan ini maka apa yang baik dari agama non-kristen sepantasnya diterima dan diakui sebagai yang baik. Lantas, yang baik tidak dijadikan buruk, hanya karena ia digagas dari agama non-kristen. Jadi agama lain bukan menjadikan hal baik menjadi buruk, karena ia non-kristen. Oleh sebab itu yang dibutuhkan adalah fungsi kolektif dari semua untuk semua agama. Fungsi yang bercorak lintas agama. Pada tingkat kesadaran semacam ini, diperlukan suatu sikap kritis kepada diri sendiri, yang mengarah kepada keterbukaan bersama untuk perbaikan bersama. Dengan kata lain misi agama-agama mengarah kepada pertobatan bersama, sebuah perjuangan untuk menjadikan yang tidak manusiawi menjadi lebih manusiawi.

### C. ACUAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Acuan teori yang ditetapkan di sini memanfaatkan kajian pustaka yang mendukung topik serta menjadi tonggak untuk mengarahkan gagasan. Dalam hal ini hasil kajian yang relevan untuk dijadikan acuan teori dirujuk pada hasil penelitian Pdt. Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Menurutnya, misi berarti pengutusan. Gerrit mencoba melakukan perbandingan konsep dengan terminologi evangelisasi. Kadang-kadang kita juga mendengar orang berbicara mengenai “evangelisasi” sebagai pengutusan. Pertanyaannya: apakah misi sama dengan evangelisasi?<sup>4</sup> Mengenai hal ini ada dua pendapat:

- a. Misi tidak sama, bahkan bertentangan dengan evangelisasi. Pendapat ini banyak dianut oleh kalangan fundamentalis, baik dari “kiri” maupun dari “kanan”. Kaum fundamentalis “kiri” memutlakkan misi yang menurut mereka adalah pemberitaan rohani-individual semata-mata. Bagi yang “kiri”, keterlibatan sosial ini bisa sedemikian rupa, sehingga tiba pada pandangan bahwa struktur-struktur masyarakat harus diubah dengan jalan kekerasan (satu/dua aliran dari teologi pembebasan; harap diperhatikan bahwa tidak semua aliran teologi pembebasan mendukung kekerasan) sedangkan yang “kanan” bisa eksterm sedemikian rupa sehingga keprihatinan sosial saja bisa sudah dianggap sebagai “dosa” yang melunturkan kemurnian Injil Kristus.
- b. Misi mengandung evangelisasi, namun lebih luas daripada evangelisasi. Yang terakhir ini bersangkut-paut dengan pemberitaan atau pewartaan Injil, sedangkan misi, di samping pemberitaan juga mencakup hal-hal yang merupakan konsekuensi pemberitaan, yaitu misalnya dalam sikap hidup, pergaulan, pertolongan konkret terhadap mereka yang membutuhkan, perjuangan hak-hak azasi manusia, gairah pada keadilan dan segala bentuk keterlibatan sosial lainnya. Meskipun ada perbedaan di antara keduanya, misi dan evangelisasi tidak terpisah-pisahkan. Evangelisasi merupakan bagian dari misi, yang di sini digambarkan sebagai sesuatu yang mencakup keseluruhan segi kehidupan manusia (*holistic*). Bagaimana kita menilai pendapat-pendapat ini?<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Op.Cit.*, Singgih, Emmanuel Gerit, Ph.D.,

<sup>5</sup> *Ibid.*

Pembedaan misi dari evangelisasi berdasarkan wilayah dan objek tidak dapat kita pertahankan lagi. Padangan ini berasal dari “zaman misionaris” yang berangkat dari Eropa dan AS yang waktu itu dianggap sebagai *Corpus Christianum* (daerah Kristen) menuju daerah-daerah atau benua-benua lain, yang dianggap *Corpus Infidelim* (daerah Kafir) yang masih berada di bawah kegelapan.

Pandangan ini mendasarkan diri secara khusus pada Matius 28:18-20. Di situ Yesus mengamanatkan “pergilah kamu”, yang mendandakan suatu misi aktif, suatu gerak sentrifugal, perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Kita juga melihat perjalanan Injil di dalam Kisah Para Rasul; mulai dari Yerusalem, Samaria sampai ke “ujung-ujung bumi”. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa Matius 28:18-20 tidak hanya mengandung unsur “membuat murid”, tetapi juga unsur “baptis” (pemeliharaan anggota Gereja) dan “ajar” (pembinaan). Misi gereja mencakup unsur-unsur “ke luar” dan “ke dalam”. Kisah Rasul memang menunjukkan pola “dari Yerusalem sampai ke ujung bumi”, tetapi di pihak lain Perjanjian Baru penuh dengan surat-surat yang menunjukkan segi pemeliharaan dan pembinaan ini. Dengan demikian, pembedaan misi dan evangelisasi berdasarkan “perbedaan wilayah” dan “perbedaan objek” sebenarnya merupakan pembedaan semu.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 163

#### D. SEKILAS MULAINYA KEKRISTENAN DI TORAJA

Kajian ringkas ini ditemukan dari studi dokumentasi milik Gereja Toraja. Studi dokumentasi tersebut menggunakan Dokumen Surat Keputusan Sidang Sinode AM ke-22 Gereja Toraja di Jakarta tahun 2006.<sup>7</sup> Salah satu lampiran dari keputusan nomor 19 adalah sebagai berikut:

Kehadiran beberapa guru beragama Kristen (anggota Indische Kerk-Gereja Protestan Indonesia) pada sekolah Landschap yang dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908 di Toraja dapat dianggap sebagai awal masuknya berita Injil ke daerah Toraja. Para guru ini berasal dari Ambon, Minahasa, Sangir, Kupang, dan Jawa. Atas pimpinan dan kuasa Roh Kudus, tejadilah pembaptisan yang pertama pada tanggal 16 Maret 1913 kepada 20 orang murid sekolah Landschap di Ma'kale oleh Hulpprediker F. Kelling dari Bontain. Pemberitaan Injil dilakukan secara intensif oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB) dari Negeri Belanda dengan datangnya Penginjil A.A. van der Loosdrecht ke Toraja pada tanggal 10 November 1913. Dia mati dibunuh (oleh kelompok yang tidak setuju karena pemerintah kolonial Belanda mengurangi masa/waktu berlangsungnya peijudian) pada tanggal 26 Juli 1917 di *Bori'* dan menjadi syahid pertama Injil di Toraja. Darahnya telah menjadi benih gereja: Gereja Toraja. GZB adalah sebuah badan zending yang didirikan oleh anggota-anggota *Nederlandse Hervormde Kerk* (NHK) yang menganut paham

---

<sup>7</sup> Sidang Sinode Am, adalah pertemuan (sidang persekutuan)utusan-utusan majelis dalam seluruh lingkup Gereja Toraja yang diadakan lima (5) tahun sekali. Sidang ini merupakan forum tertinggi dalam seluruh jenjang persidangan lembaga ini.

gereformeerd, berlatar belakang pietis, dalam arti sangat mementingkan kesalehan dan kesucian hidup orang Kristen. Injil yang ditaburkan oleh GZB di Tana Toraja tumbuh dan dibina oleh GZB selama kurang lebih 34 tahun lamanya. Paham teologi GZB ini masih banyak memengaruhi paham teologi warga Gereja Toraja sampai saat ini.

Pemberitaan Injil terus berlangsung dan jumlah pengikut Yesus semakin bertambah. Gereja semakin matang dan mulai bisa mengurus organisasinya. Tahun 1908 di Toraja dapat dianggap sebagai awal masuknya berita Injil ke daerah Toraja. Pada saat itu diadakan persidangan Sinode I di Rantepao yang dihadiri oleh 35 utusan dari 18 Klasis. Sidang Sinode I ini memutuskan bahwa orang-orang Toraja yang menganut agama Kristen bersekutu dan berdiri sendiri dalam satu institusi gereja yang diberi nama GEREJA TORAJA.

#### **E. HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir hingga beberapa sub fokus acuan teori di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Orang Kristen di Toraja Utara (wilayah *11-red*) secara umum belum memahami mengenai makna dan hakikat misi itu sendiri.
2. Orang Kristen di Toraja Utara belum memahami secara Alkitabiah mengenai perannya dalam mengemban misi bagi kehidupan antarumat beragama yang konstruktif.

3. Tidak ada pengaruh misi terhadap kohesi sosial di antara komunitas interdenominasi di Toraja Utara.

Dengan demikian, konsekuensi lebih lanjut dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam interaksi dan pergaulan dengan umat beragama lain dapat diduga orang-orang non-kristen di Toraja Utara memiliki pandangan dan penilaian gamang dan/atau phobia mengenai semangat misi orang Kristen di Toraja Utara. Kekhilafan intrinsik di sini dengan berbagai akibatnya merupakan kelemahan sekaligus tantangan yang membutuhkan pergumulan tersendiri untuk diurai secara bijak.